

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia adalah penyakit infeksi yang menyerang saluran napas bagian bawah yang merupakan penyebab kematian utama pada anak. Berdasarkan data dari *World Health Organisation* (WHO), pneumonia menduduki peringkat pertama penyebab kematian pada anak dengan angka 15%.¹ Pneumonia mengakibatkan 802.000 kematian pada balita di seluruh dunia pada tahun 2018. Sebagian besar kematian terjadi pada anak berumur di bawah dua tahun. Diperkirakan terdapat 19.000 kematian akibat pneumonia pada tahun tersebut di Indonesia.²

Kasus pneumonia pada balita di seluruh dunia sebesar 138 juta. Kasus pneumonia pada balita banyak terjadi di negara-negara berkembang. India merupakan negara dengan kasus pneumonia tertinggi di dunia dengan jumlah 32% dari total kasus pneumonia pada balita di dunia. China, Nigeria, Pakistan dan Indonesia berkontribusi terhadap 22% total kasus pneumonia pada balita.³

Prevalensi pneumonia di Indonesia berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 adalah 2% dari populasi balita. RISKESDAS tahun 2013 menunjukkan prevalensi pneumonia di Indonesia sebesar 1,6% dari populasi balita. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan prevalensi pneumonia dari periode sebelumnya.^{4,5} Peningkatan ini diakibatkan oleh rendahnya pengendalian faktor risiko dan masih minimnya laporan angka kejadian pneumonia di fasilitas kesehatan.⁴ Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 505.331 kejadian pneumonia balita di Indonesia.⁶

Sumatera Barat merupakan propinsi dengan kasus pneumonia balita kedua tertinggi di wilayah Sumatera. Terdapat 11.346 kasus pneumonia pada balita di propinsi Sumatera Barat pada tahun 2018.⁶ Terdapat 3.697 kasus pneumonia pada balita di kota Padang pada tahun yang sama. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 2.719 kasus.⁷

Salah satu faktor risiko pneumonia pada balita adalah status gizi yang kurang. Gizi kurang pada balita dapat meningkatkan kerentanan terkena infeksi,

demikian juga sebaliknya. Balita merupakan kelompok rentan terhadap berbagai masalah kesehatan sehingga jika seorang balita mengalami gizi kurang maka akan sangat mudah terserang infeksi. Gizi kurang dapat mengakibatkan kegagalan tumbuh kembang serta meningkatkan angka kesakitan dan angka kematian.⁸

Prevalensi kasus gizi kurang pada anak di Indonesia pada tahun 2018 adalah 17,7%. Propinsi Sumatera Barat menempati peringkat ke-16 di Indonesia dengan prevalensi 18,9%. Angka tersebut di atas target angka gizi buruk dan kurang di Indonesia tahun 2019 yaitu 17%. Proporsi gizi kurang dan gizi buruk di Indonesia pada tahun 2018 masing-masing adalah 13,8% dan 3,9%.⁵

Anak yang mengalami gizi kurang akan mudah terkena penyakit, khususnya diare dan penyakit saluran pernapasan.⁹ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa balita dengan gizi kurang memiliki risiko 13,872 kali lebih tinggi terkena pneumonia dibandingkan dengan balita gizi baik atau gizi lebih.¹⁰

Penelitian yang dilakukan sebelumnya di RSUP Dr. M. Djamil Padang, Sumatera Barat oleh Nurnajiah, dkk (2014) menunjukkan hasil dari 23 balita yang mengalami pneumonia berat, terdapat 18 orang mengalami gizi kurang. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan derajat pneumonia pada balita.¹¹ Pada penelitian lain yang dilakukan di RSUP Sanglah, Bali oleh Artawan, dkk (2016) menunjukkan hasil dari 27 balita yang mengalami pneumonia berat, 17 balita mengalami gizi kurang dan 10 anak memiliki gizi yang baik. Penelitian tersebut juga menunjukkan terdapatnya hubungan antara status gizi dengan derajat pneumonia pada balita.¹²

Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara umur dan jenis kelamin balita dengan pneumonia.^{13,14} Umur merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap terjadinya pneumonia. Pada anak umur di bawah dua tahun virus merupakan penyebab utama pneumonia. Sistem imun pada bayi dan balita belum sempurna serta lumen pada saluran pernapasan bayi dan balita masih sempit. Oleh karena itu, kejadian pneumonia pada bayi dan balita lebih tinggi dari kelompok umur lain.¹³

Selanjutnya, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian pneumonia. Penelitian sebelumnya oleh Hananto (2004) menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih rentan terkena pneumonia 1,46 kali

dibandingkan dengan anak perempuan.¹⁴ Pada penelitian lain, kerentanan anak laki-laki terkena pneumonia disebabkan oleh faktor hormonal. Terdapat perbedaan respon imunologis antara anak laki-laki dan perempuan.¹⁵ Selain itu juga, anak laki-laki memiliki aktivitas yang lebih aktif dibandingkan anak perempuan sehingga anak laki-laki lebih rentan terkena pneumonia.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan status gizi, umur, dan jenis kelamin dengan derajat pneumonia pada balita pasien pneumonia. Penelitian ini menggunakan data dari periode Januari – Desember 2018 di RSUP Dr. M. Djamil Padang sebagai rumah sakit pusat rujukan di Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara status gizi, umur, dan jenis kelamin dengan derajat pneumonia pada pasien balita di RSUP Dr. M. Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status gizi, umur dan jenis kelamin dengan derajat pneumonia balita di RSUP Dr. M.Djamil Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui persebaran pneumonia pada pasien balita di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2018 berdasarkan derajatnya.
2. Mengetahui status gizi pada pasien balita dengan pneumonia di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2018.
3. Mengetahui persebaran pneumonia pada pasien balita di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2018 berdasarkan kelompok umur.
4. Mengetahui persebaran pneumonia pada pasien balita di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2018 berdasarkan jenis kelamin.

5. Mengetahui hubungan status gizi dengan derajat pneumonia pada pasien balita di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2018.
6. Mengetahui hubungan umur dengan derajat pneumonia pada pasien balita di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2018.
7. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan derajat pneumonia pada pasien balita di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan dijadikan bahan referensi pustaka yang dapat digunakan pada penelitian yang akan datang.

1.4.2 Bagi Praktisi dan Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi praktisi dan tenaga kesehatan dalam pekerjaannya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai status gizi, umur, dan jenis kelamin sebagai faktor risiko pneumonia pada balita agar dapat lebih memperhatikan pemberian nutrisi kepada balita, sehingga terjadi penurunan angka kejadian pneumonia pada balita.

